



## Pola Asuh Ibu Sambung Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Kecamatan Medan Petisah

Salsabila Putri Azzahra<sup>1✉</sup>, Sahrul<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[salsabilah0102201070@uinsu.ac.id](mailto:salsabilah0102201070@uinsu.ac.id)

### Abstract

Parenting is a way of caring for parents towards children to educate, guide and control children's behavior. Especially the role of a mother who is the first madrasah for her child, therefore the mother's role is very important in forming a child's character. Not only biological mothers but also serial mothers also have an equally important role. Nowadays, all stepmothers are considered bad, even though there are still many stepmothers who want to educate and teach their stepchildren good things. Therefore, the aim of this research is to find out the type of parenting provided by extended mothers in the development of the character of their extended children and how effective the parenting pattern provided is, by referring to existing parenting theory. The research was conducted from 24 February to 5 March 2024 in Medan Petisah District, Medan City. The research subjects were 3 continuous mother informants. This research uses qualitative research methods. Data collection techniques were obtained through observation, interviews and documentation. The results of the research show that the three sources use the same type of parenting style, namely democratic parenting. The resource person provides rules but also listens and remains responsive to the child's opinions. So that the child can still accept and be more open to the mother's presence, he continued. There are differences in the children's character before and after living together and this shows that the parenting style provided is effective in forming the child's character.

Keywords: parenting, stepmother, character, child, psychological development

### Abstrak

Pola asuh merupakan cara pengasuhan orang tua kepada anak untuk mendidik, membimbing serta mengontrol perilaku anak. Terutama peran seorang ibu yang merupakan madrasah pertama untuk anaknya, maka dari itu peran ibu sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak. Tidak hanya ibu kandung saja tapi ibu sambung pun memiliki peran yang sama pentingnya. Pada zaman sekarang ini semua ibu tiri dianggap tidak baik, padahal masih terdapat banyak ibu tiri yang mau mendidik serta mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak tirinya. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pola asuh yang di berikan ibu sambung dalam perkembangan karakter anak sambungannya dan seberapa efektif pola asuh yang di berikan, dengan merujuk pada teori pola asuh yang ada. Penelitian dilakukan pada tanggal 24 Februari sampai 5 Maret 2024 di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan. Subjek penelitian berupa 3 informan ibu sambung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketiga narasumber menggunakan jenis pola asuh yang sama, yaitu dengan pola asuh demokrasi. Narasumber memberikan aturan tetapi juga mendengarkan dan tetap responsif terhadap pendapat anak. Sehingga sang anak tetap dapat menerima dan lebih terbuka terhadap kehadiran ibu sambungannya. Terdapat perbedaan dari karakter anak sebelum dan sesudah tinggal bersama dan hal itu menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan efektif dalam pembentukan karakter anak.

Kata kunci: pola asuh, ibu sambung, karakter, anak, perkembangan psikologi

*Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### 1. Pendahuluan

Pola asuh adalah suatu landasan dalam membentuk kepribadian anak serta suatu hal wajib bagi setiap orang tua sebagai acuan untuk membina rumah tangga [1]. Pola asuh bisa dikatakan sebagai suatu gambaran bahwa karakter anak dapat di tentukan berdasarkan karakter orang tuanya [2]. Pola asuh orang tua yaitu segala hal tentang interaksi antara orangtua dan anak, yang mana orang tua memiliki peran untuk memberikan motivasi kepada anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan, serta semua nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua. Pola asuh yang baik, dapat membuat anak mendapatkan jati dirinya,

baik dari segi emosional, sikap dan kepribadian anak [3]. Anak dapat diartikan sebagai manusia yang taraf pertumbuhan serta perkembangannya belum dapat dikatakan matang, dan situasi dirinya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya.

Seorang anak biasanya belum cukup mengerti tentang tata krama, aturan norma, etika, sopan santun dan hal lainnya yang ada didunia. Dengan begitu setiap anak sangat perlu dibina dan diarahkan agar memahami semua hal didunia ini [4]. Setiap anak memiliki potensi dan kemampuan yang harus ditingkatkan dikembangkan tentu dengan dukungan orang terdekat dan lingkungan sekitar.

Keluarga merupakan tempat pertama anak mengekspresikan dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pada hakikatnya keluarga adalah satuan terkecil dalam sistem sosial masyarakat. Sebagian besar kehidupan anak lebih banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan keluarga. Dalam keluarga inilah anak mendapat asuhan dan bimbingan dari orang tuanya untuk perkembangan dirinya menjadi lebih baik [5].

Komponen keluarga sangatlah penting karena mengikut sertakan orang tua sebagai pemimpin yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap perkembangan pribadi anak [6]. Keluarga merupakan aspek penting dalam pembentukan tingkah laku, watak, sifat serta karakter anak [7]. Oleh karena itu, setiap orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendididk anak.

Dalam mendidik anak, orang tua hendaknya memiliki cara dan model yang dapat diterapkan dalam membimbing dan mendidik anaknya. Orang tua dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan pendidikan karakter dalam pembentukan moral dan akhlak anak sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan informative [8].

Sebagai orang tua memiliki peran yang sangan penting bagi perkembangan psikologis anak [9]. Begitu pula sebagai seorang ibu yang merupakan madrasah pertama bagi setiap anak. Sebenarnya peran seorang ibu sangat banyak, yaitu sebagai istri dan ibu dari anak anaknya, mengurus rumah tangga dan dapat bertugas sebagai pencari rezeki tambahan bagi keluarga. Ibu merupakan panutan bagi anaknya, karena ibu merupakan teman dan orang pertama bagi anak, maka dari itu anak pasti akan melihat serta meniru apa yang ibunya lakukan.

Setiap ibu memiliki peranan yang sama, baik itu ibu kandung dan ibu sambung. Ibu sambung atau ibu tiri yaitu sebuah status yang timbul apabila anak menjadi yatim piatu, karena ditinggalkan oleh ibunya atau ibu kandungnya meninggal dunia. Lalu kedudukan ibu kandung digantikan oleh ibu sambung yang mengambil alih seluruh hak dan kewajiban ibu kandungnya sendiri. Dalam sebuah keluarga tiri sikap penerimaan sangatlah penting, baik penerimaan terhadap orang yang menikah dan orang yang sudah memiliki anak [10]. Dalam pola asuh keluarga tiri, peran ibu sambung yang menggantikan ibu kandung sangat berperan besar, terutama dalam menjaga hubungan dengan anak tiri [11]. Ibu tiri juga berperan menjaga dan mendidik anak-anaknya [12].

Keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk karakter anak, karena karakter adalah kepribadian, watak, kebiasaan dan pembawaan seseorang yang awal terbentuknya dari dalam lingkungan rumah dan keluarga terlebih dahulu, setelah itu ke lingkungan luar. Sehingga karakter seluruh anak akan tumbuh dan

terbentuk menjadi yang lebih positif. Karakter merupakan wadah berbagai ciri psikologis yang membantu individu beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang dihadapinya.

Membentuk karakter anak yang kokoh, harus menanam sifat yang positif [13]. Karakter menentukan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Kepribadian atau karakter pada dasarnya merupakan hal yang melekat dan menjadi ciri khas akhlak dari setiap manusia. Pembentukan karakter pada anak membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan dilakukan secara konsisten.

Karakter dan kepribadian tercipta melalui pendidikan dan bimbingan dari orang tua sejak anak berusia dini. Pembentukan karakter seorang anak awalnya dibentuk oleh lingkungan yang paling dekat, yaitu lingkungan keluarga [14]. Pendidikan karakter keluarga yaitu suatu upaya orang tua untuk mendidik anak agar berperilaku baik serta dapat mengambil keputusan secara bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap orang-orang disekitarnya [15]. Dengan pembinaan karakter yang berkesinambungan, diharapkan para anak-anak memiliki sifat serta watak yang baik [16].

Berdasarkan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pola asuh yang dilakukan ibu tiri dalam membentuk karakter anak prasekolah adalah dengan cara yang lemah lembut, sehingga dapat memposisikan diri sebagai ibu kandung serta menanamkan rasa percaya diri para karakter dan jiwa mereka dan pola asuh yang diberikan tidak boleh bersifat otoriter, karena anak membuat mental dan rasa percaya diri anak down. Selanjutnya dari penelitian lain tentang “Komunikasi Keluarga Tiri antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri” menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa pola komunikasi dengan sang anak berjalan lancar, saling terbuka dan keakraban keduanya dalam berkomunikasi.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah di dalam penelitian terdahulu menggunakan fokus untuk anak pra sekolah usia (3-6 tahun) dan anak remaja perempuan usia (10-18 tahun), serta tidak ada menggunakan teori tentang pola asuh. Sedangkan didalam penelitian ini, fokus anak yang digunakan dari usia (10-14 tahun) dan menggunakan teori pola asuh.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui jenis pola asuh yang diberikan oleh para ibu sambung kepada anak sambungnya dan bagaimana karakter anak yang terbentuk dari pola asuh tersebut. Karena pada dasarnya ibu sambung bukan orang pertama yang menyaksikan tumbuh kembang anak sambungnya. Tetapi peran ibu sambung sama saja dengan ibu kandung pada keluarga dan anak-anaknya. Oleh karena itu, dari penelitian ini dapat diketahui pola asuh yang diberikan ibu sambung dalam membentuk karakter anak sambungnya. Serta mengetahui

efektivitas dan pengaruh dari pola asuh yang diberikan kepada anak sambungnya.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang didasarkan pada pemikiran induktif yang berdasarkan observasi obyektif dan partisipatif terhadap fenomena sosial. Metode deskriptif digunakan karena penelitian yang dilakukan relevan dengan kejadian terkini dan relevan dengan keadaan saat ini. Dengan metode penelitian ini peneliti dapat mendeskripsikan keadaan dari apa yang telah diamati dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam tahap observasi peneliti mencari subjek sebagai narasumber untuk mengumpulkan data dan informasi. Pada tahap wawancara, peneliti membuat sebuah instrument wawancara dan dilakukan secara tatap muka dengan narasumber. Selanjutnya tahap dokumentasi dilakukan sebagai bukti dari kegiatan, berupa foto dan dokumen lain.

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis pola asuh yang digunakan oleh ibu sambung kepada anak sambung nya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 orang responden sebagai sampel yang merukan seorang ibu sambung. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan. Penelitian dilakukan selama 15 hari, dimulai pada tanggal 24 Februari sampai 9 Maret 2024.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Dalam sumber data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan narasumber, dan sumber data primer diperoleh melalui artikel jurnal dan lain sebagainya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan [17].

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Dari penelitian yang dilakukan pada tanggal 24 Februari sampai 5 Maret 2024 di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan. Dan dari hasil observasi yang telah dilakukan terdapat 2 orang ibu sambung yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Pada proses wawancara kepada narasumber dilaksanakan pada hari yang berbeda.

#### 3.1.1. Partisipan I (YL)

Hasil wawancara pertama yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2024 dengan ibu YL, bahwsanya beliau baru 7 bulan menjadi ibu sambung, akan tetapi sebelumnya ibu YL telah melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada anak sambungnya. Ibu YL saat

ini memiliki 2 orang anak sambung laki laki berusia 12 tahun dan 10 tahun. Dari informasi yang diberikan oleh narasumber adalah beliau mengatakan bahwa saat pertama kali bertemu dengan anak-anak sambungnya, perilaku dan karakter mereka cukup aktif tetapi sedikit nakal, sehingga ibu YL perlu mengajarkan sedikit banyak hal lagi kepada mereka agar menjadi lebih terarah.

*“Sebelum dengan saya karakter mereka sudah bagus, tetapi mereka anaknya sangat aktif yaa dan sedikit nakal juga, karena selama ini mereka tinggal dengan nenek nya, mungkin kurang mendapat perhatian ibu”*

Setelah kedua anak sambung itu tinggal dengan ibu YL, perilaku sang anak menjadi lebih disiplin dan menuruti aturan yang diberlakukan untuk mereka, contohnya masalah ibadah, yang awalnya masih sering ditinggalkan dan sekarang lebih terjaga ibadahnya, lalu kedisiplinan, tingkah laku serta tutur kata yang diucapkan anak-anaknya lebih baik dan dengan ibu YL mereka juga mau terbuka untuk menceritakan keseharian mereka.

*“Setelah anak-anak tinggal dengan saya karakter mereka itu bisa lebih terarah dan mereka mau terbuka dengan saya untuk menceritakan kegiatan mereka di sekolah dan saat mereka main”*

Pola asuh yang diberikan ibu YL adalah pendekatan dengan kasih sayang dan merangkul mereka seperti kepada anak kandungnya sendiri, lalu setiap masalah yang dihadapi anak langsung ditanggapi.

*“Pola asuh yang saya berikan dengan pendekatan, kasih sayang dan merangkul mereka seperti anak kandung saya sendiri, dan terus saya ajarkan mereka disiplin dan beribadah, dan selalu mendengarkan mereka saat bercerita, tetapi saya tetap memberikan batasan-batasan kepada mereka berdua”*

Ada kendala yang sekiranya terjadi ketika menerapkan pola asuh yang diberikan oleh ibu YL, yaitu anak sambungnya itu masih canggung dan terkejut dengan didikan yang sedikit lebih keras dari yang sebelumnya, tapi kedua anak tersebut mau menerima dan mengerjakan apa yang diajarkan ibu YL kepada mereka.

#### 3.1.2. Partisipan II (IW)

Hasil wawancara kedua yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2024 dengan ibu IW, bahwsanya beliau sudah menjadi ibu sambung selama 5 tahun. Ibu IW saat ini memiliki 2 orang anak sambung perempuan yang telah bersamanya dari usia mereka 5 tahun dan 9 tahun hingga saat ini berusia 10 tahun dan 14 tahun. Dari informasi yang disampaikan ibu IW, saat pertama kali kedua anak sambungnya dengan beliau karakter atau perilaku sangat aktif selayaknya anak-anak, dan ibu IW jadi lebih mudah untuk mendekati diri kepada mereka.

*“Sebelum dengan saya tingkah laku mereka sudah baik dan mereka termasuk anak yang cukup aktif, hanya saja juga perlu diberikan sedikit pola asuh lagi agar mereka menjadi lebih terarah”*

Setelah kedua anak sambungnya tinggal dengan ibu IW karakter mereka jauh terarah dan mudah untuk diatur. Pola asuh yang diberikan ibu IW kepada mereka adalah membiarkan mereka melakukan kesenangan dan apa yang diinginkan, tetapi sang ibu juga memberikan pengawasan yang ekstra sambil mengajarkan mana yang baik dan buruk.

Menurut ibu IW saat menerapkan pola asuh tersebut tidak ada kendala yang dialami, karena kedua anak sambungnya mau menerima dan mengikuti ajaran yang diberikan ibu IW kepada mereka dan tidak pernah melawan ucapan beliau. Lalu setelah besar mereka malah lebih terbuka dan sangat pandai mengekspresikan suasana hati mereka. Kedua anak sambungnya tersebut mau untuk terbuka dan berbagi cerita dan masalah mereka dengan ibu IW, dan saat ini ibu IW memiliki anak mereka mau menerima dan menganggapnya seperti adik kandung mereka sendiri.

*“Waktu mereka tinggal dengan saya, saya sebisa mungkin membuat mereka nyaman, selalu mendengarkan mereka dan mengajarkan mereka yang baik dan buruk, karena dari kecil mereka sudah ditinggalkan ibunya”*

### 3.1.3. Partisipan III (HN)

Hasil wawancara ketiga yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2024 dengan ibu HN, bahwasanya beliau telah menjadi ibu sambung selama 4 tahun. Ibu HN saat ini memiliki 1 orang anak sambung perempuan yang berusia 14 tahun. Dari informasi yang diberikan, awalnya anak sambung ibu HN masih tertutup dan sulit untuk diajak berinteraksi, karena sang anak terlihat masih malu jika diajak berbicara.

*“Sebenarnya perilaku awalnya dia sudah baik, apalagi ayah nya sering cerita keseharian dia jadi saya tau sedikit bagaimana keseharian dia, tapi saat pertama kali saya bertemu dengan sang anak, dia terlihat canggung dan malu-malu”*

Akan tetapi setelah mereka tinggal bersama dan ibu HN terus mencoba melakukan pendekatan dengan sang anak, hingga akhirnya anak sambungnya jadi lebih terbuka untuk menceritakan masalah serta keseharian yang dijalaninya. Pola asuh yang diberikan oleh ibu HN adalah dengan memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan keinginannya dan tidak terlalu mengekang anak untuk berbuat sesuai keinginannya tetapi tetap harus dalam pengawasan.

*“Setelah saya terus berusaha berinteraksi dengan dia, akhirnya dia bisa dekat dengan saya, dan saya ajarkan banyak hal, yaa akhirnya karakter dia jadi lebih baik lagi dan dia juga sudah mau cerita tentang sekolah dia dan lainnya. Pola asuh nya yaa dengan kasih sayang,*

*dan saya terus mendekatkan diri dengan dia, dan saya ajarkan beribadah dan berbuat baik selayaknya anak kandung saya sendiri”*

Untuk kendala yang di alami ibu HN adalah saat pertama kali mereka tinggal bersama dan sang anak sambung yang masih canggung dan belum terbiasa dengan kehadiran beliau, jadi sedikit sulit untuk menerapkan pola asuh. Namun setelah anak sambungnya menerima ibu HN barulah dapat mengajarkan banyak hal kepada anak tersebut. Hingga sekarang ini hubungan keduanya sudah sangat baik dan selayaknya ibu dan anak kandung.

### 3.2. Pembahasan

Pola asuh merupakan suatu proses pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu tentang cara orang tua membimbing, mengarahkan juga mengontrol perilaku anak. Pada hakikatnya pola asuh adalah tentang pengawasan orang tua, yaitu suatu cara orang tua mengendalikan, membimbing, serta mendampingi anaknya agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan proses pendewasaan dirinya [18]. Orang tua merupakan tempat anak belajar, dan yang paling utama adalah ibu yang merupakan madrasah pertama bagi anak.

Tugas ibu semua sama, baik ibu kandung maupun ibu sambung memiliki peran yang penting dalam mendidik anak. Setiap ibu pasti memiliki berbagai macam pola asuh yang sangat bervariasi, contohnya dengan memberikan perhatian, dukungan dan kasih sayang. Begitu pula dengan ibu sambung, mulanya dapat membangun komunikasi yang baik dengan anak sambungnya. Pola asuh ibu sambung juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Pentingnya membangun hubungan yang baik antara ibu dan anak sambung, memberikan dukungan emosional dan memperkuat rasa percaya diri anak. Konsisten dan komunikasi terbuka merupakan kunci dalam membangun ikatan dan perkembangan karakter yang positif bagi anak. Pada dasarnya karakter sering dianggap landasan seseorang bertindak dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Terdapat 3 jenis pola asuh orang tua yaitu, Pola asuh demokrasi, yaitu bentuk pola asuh yang mengimbangi keinginan anak dan orang tua, serta orang tua tetap memiliki standar perilaku dan tetap responsif terhadap pendapat anak [18]. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung mandiri, berpengetahuan dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Ciri pola asuh demokrasi adalah mendengarkan dan menghargai pendapat anak, serta membiarkan anak bebas memilih tetapi tetap dalam pengawasan orang tua [19].

Pola asuh otoriter, yaitu bentuk pola asuh yang menetapkan aturan serta batasan yang harus dilakukan secara mutlak dan tidak boleh dibantah oleh anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini

mungkin kesulitan dalam mengembangkan harga diri dan keterampilan sosial yang baik. Ciri pola asuh otoriter adalah komunikasi satu arah oleh orang tua, memberikan ancaman dan menerapkan paksaan, perintah dan hukuman [20].

Pola asuh permisif, yaitu bentuk pola asuh yang membiarkan anak melakukan kehendaknya dan tanpa pengawasan serta disiplin dari orang tua. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung sulit memiliki kemandirian dan keterampilan pengaturan diri sendiri. Ciri pola asuh permisif adalah minimnya pengawasan orang tua, anak tidak dipaksa untuk bertanggungjawab atas apa yang dilakukan dan memberikan kebebasan kepada anak.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh narasumber tidak ada yang berbeda dengan kejadian aslinya. Seperti yang dikatakan oleh ketiga narasumber baik dari ibu YL, ibu IW dan ibu HN mengatakan bahwa mereka memberikan kasih sayang selayaknya ibu kandung dan menganggap anak sambungnya seperti anak kandung mereka sendiri, sehingga sang anak pun mau menerima mereka dengan baik.

Pola asuh yang diberikan ketiga ibu sambung juga sangat pas, mengingat sifat anak-anak yang pastinya masih ingin mengeksplor semua hal, dan ketiganya juga membiarkan anak-anak melakukan hal itu, tetapi juga memberikan pengawasan sambil mengajarkan hal baik untuk dikerjakan dan hal buruk untuk ditinggalkan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa pola asuh yang diberikan kedua ibu sambung kepada anak sambungnya adalah pola asuh demokrasi. Karena dari informasi yang diberikan oleh ketiga narasumber yaitu ibu YL, ibu IW dan ibu HN bahwasanya mereka memberikan aturan kepada anaknya, tetapi juga mendengarkan keinginan anak dan memberikan mereka ruang untuk melakukan apa yang diinginkan tapi tetap pada pengawasan sang ibu.

Dari informasi yang diberikan oleh ketiganya, anak sambung mereka tetap bisa mengekspresikan diri mereka dengan berbagi keseharian kepada ibu sambungnya, mereka juga tetap bisa melakukan hal yang disukai tanpa adanya larangan. Terdapat hambatan dalam pemberian pola asuh oleh ibu YL, yaitu kedua anak sambungnya terlihat canggung saat pertama ibu YL memberikan pengajaran, tetapi keduanya tetap mengikuti ajaran tersebut dengan baik. Untuk ibu HN juga terdapat hambatan dalam memberikan pola asuh nya, dikarenakan sang anak sambung yang sulit untuk dekat dengan beliau saat awal pertemuan, tetapi setelah mereka tinggal bersama dan melakukan kegiatan sehari-hari bersama anak sambungnya mau menerima ibu HN serta pola asuh yang diberikan. Sedangkan ibu IW tidak memiliki hambatan dalam memberikan pola asuh karena kedua anak sambungnya terlihat nyaman dan tidak adanya

unsur keterpaksaan dari mereka saat mengerjakan ajaran yang diberikan.

Menurut temuan peneliti, pola asuh demokrasi ini merupakan jenis pola asuh yang cukup baik untuk diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, karena pola asuh ini tidak hanya terfokus pada perintah dan aturan dari orang tua, akan tetapi anak juga dapat memilih dan mengungkapkan apa yang ingin dilakukannya. Hal ini yang seharusnya terjadi dalam mendidik anak, karena bukan orang tua yang akan menjalani kehidupan anak, melainkan anak itu sendiri, jadi sang anak juga seharusnya ikut andil dalam kehendaknya.

Orang tua yang menggunakan pola asuh demokrasi akan membuat anak merasakan kasih sayang dari orang tuanya, anak akan mampu untuk bertanggungjawab dan mandiri, sehingga anak tidak akan merasa di kekang [21]. Serta anak dapat lebih mandiri serta memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dari kesalahannya dan dapat bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Dalam pola asuh demokrasi ini juga mengutamakan keterlibatan aktif antara orang tua dan anak agar dapat membentuk hubungan yang saling menghargai, membangun dan mendukung satu sama lain

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan bahwasanya pola asuh yang diterapkan oleh sebagian ibu sambung adalah pola asuh demokrasi. Hal ini dikarenakan setiap ibu sambung mendidik anak sambungnya mengimbangi peraturan dengan keinginan anak, sehingga para anak tidak merasa terkekang dan mereka juga dapat mengikuti hal yang mereka inginkan juga. Menggunakan pola asuh demokrasi dapat membuat anak menjadi lebih bertanggungjawab atas hal yang dilakukan dan membuat anak merasakan kasih sayang orang tua nya. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu sambung juga efektif dalam pembentukan karakter anak menjadi yang lebih baik lagi. Terdapat perubahan karakter pada anak, baik sebelum dan sesudah tinggal dengan ibu sambung mereka.

#### **Daftar Rujukan**

- [1] Dhiu, K. D., Fono, Y. M., & Ngao, T. (2023). Optimasi Pola Pengasuhan Orang Tua : Fondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7204–7213. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673>.
- [2] Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Fahrurrozi, M. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1)17, 1-11. <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8631>.
- [3] Harahap, S., Karim, A. A., & Sidiq, A. M. (2024). Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Nenek Terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.61580/joece.v1i1.26>.
- [4] Nurhaliza, S., & Yusmami. (2021). Pola Asuh Ibu Tiri dalam Membangun Karakter Anak Pra Sekolah. *Syifaful Qulub*.

- Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i1.3238>.
- [5] Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86-102. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>.
- [6] Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.
- [7] Ningsih, P. O., & Darsinah, E. (2023). Pembentukan Karakter Pada Lingkungan Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>.
- [8] Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>.
- [9] Tira, Y., Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.51729/murid.21532>.
- [10] Aulia, A., Hasibuan, H. H., Aflahsyah, M. G., & Saragi, M. P. D. (2023). Kepercayaan Perkembangan Diri Terhadap Asuhan Ibu Tiri. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2128-2134. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10856>.
- [11] Saputri, I. H. Y., Sukarelawati, S., & Kusumadinata, A. A. (2022). Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak dan Orang Tua Tiri dalam Keluarga. *Jurnal Komunikatio*, 8(1), 55–66. <https://doi.org/10.30997/jk.v8i1.4913>.
- [12] Mahmud, A. (2022). Kekerasan Ibu Tiri terhadap Anak Tiri dalam Cerita "Nenek Pakande": Stepmother's Violence Against Stepchild in the Story of "Nenek Pakande". *Kibas Cenderawasih*, 19(1), 31-46. <https://doi.org/10.26499/kc.v19i1.313>.
- [13] Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>.
- [14] Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065–6073. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326>.
- [15] M. Hadad Alwi, Kharisma Nurfaidah, D. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(01), 13067–13075. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10680>.
- [16] Ramadani, S. V., & Siregar, M. F. Z. (2024). Analisis Penerimaan Diri Ibu Tiri dalam Mewujudkan Hubungan dengan Anak Tiri. *Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, 2(1), 85-104. <https://doi.org/10.61930/sell.v2i1.92>.
- [17] Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2). <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>.
- [18] Adnan, M. (2020). Mengetahui Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>.
- [19] Prawoto, A. T. (2023). Pola Asuh Anak Ramah Lingkungan Dengan Zero Waste Management. *EPIK: Edukasi Penerapan Ilmu Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.37010/epik.v1i2.1134>.
- [20] Patel., & Goyena, R. (2019). Pola Asuh rang Tua dalam membentuk Karakter Anak Kajian Etnopedagogik Budaya Gayo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 9–25. <https://doi.org/10.70345/sasangga.v1i1.5>.
- [21] Nikenindiana, P. F. R. (2021). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1) 16. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>.